

FINANCIAL STATEMENT FRAUD DALAM PERSPEKTIF FRAUD TRIANGLE

**Ni Nyoman Ayu Suryandari
Anak Agung Dwi Widyani
Universitas Mahasaraswati Denpasar**

ABSTRACT

Financial statements that only benefit a few parties have indicated the existence of fraud for financial statements issued not in accordance with the actual conditions. Theory proposed by Cressey concluded that there are conditions that are always present in the company of fraud activity: pressure, opportunity and rationalization known as fraud triangle. This study aims to analyze the relationship between the variables of financial statement fraud (pressure, opportunity dan rationalization) by the sample companies listed on the Indonesian stock exchange in 2010-2012 with the total sample is 116 companies. Hypothesis testing is done with logistic regression. Indonesia is still a scarcity of research on predicting financial statement fraud using the fraud triangle analysis encouraged to do tests on these variables. This research is no effect on Financial Stability Pressure, Ineffektif monitoring and auditor switching of financial statement fraud while personal financial need positive effect on financial statement fraud.

Keyword: financial statement fraud, fraud triangle

PENDAHULUAN

Perusahaan publik wajib menerbitkan laporan keuangan yang berguna bagi kepentingan umum pemakai, dan bukan untuk kepentingan pemakai tertentu saja. Laporan keuangan yang hanya menguntungkan beberapa pihak saja ditakutkan akan merugikan pihak lainnya, yang menimbulkan *fraud* (risiko kecurangan) karena laporan keuangan yang diterbitkan tidak sesuai dengan kondisi yang sebenarnya. Perusahaan yang melakukan *fraud* laporan keuangan akan merugikan para pemakai laporan keuangan karena akan berdampak pada keputusan yang mereka lakukan. SA Seksi 316 (Ikatan Akuntan

Indonesia, 2002) menyebutkan meskipun kecurangan merupakan konsep hukum yang luas, kepentingan auditor berkaitan secara khusus ke tindakan kecurangan yang berakibat terhadap salah saji material dalam laporan keuangan. Salah saji yang timbul dari kecurangan dalam pelaporan keuangan adalah salah saji atau penghilangan secara sengaja jumlah atau pengungkapan dalam laporan keuangan untuk mengelabui pemakai laporan keuangan.

Maraknya kasus *financial statement fraud* baik di luar maupun di Indonesia membawa dampak kerugian bagi pelaku bisnis. Kasus seperti itu terjadi pada Enron, Global

Crossing, Worldcom di Amerika Serikat yang menyebabkan kegemparan besar dalam pasar modal. Kasus serupa terjadi pula di Indonesia seperti PT Kimia Farma, PT Pakuwon Jati Tbk, dan PT Sari Husada dan lainnya. *Financial statement fraud* tersebut dapat terjadi dengan keikutsertaan Kantor Akuntan Publik dalam membantu perusahaan dalam melakukan manipulasi maupun kegagalan auditor dalam mendeteksi *fraud* dalam laporan keuangan. Contohnya PT. Kimia Farma Tbk yang merupakan produsen obat milik pemerintah. Pada audit tanggal 31 Desember 2001 manajemen PT. Kimia Farma melaporkan laba bersih Rp. 132 miliar yang diaudit oleh Hans Tuanakotta dan Mustofa (HTM). Kementerian BUMN dan Bapepam menilai bahwa laba bersih terlalu besar dan mengandung unsur direkayasa maka dilakukan audit ulang pada 3 Oktober 2002 dengan penyajian kembali laba bersih sebesar Rp. 99,56 miliar atau lebih rendah sebesar Rp. 32,6 miliar (24,7%) dari laba awal. Ludovicus Sensi W selaku partner dari KAP HTM yang mengaudit PT. Kimia Farma tidak menemukan dan melaporkan adanya kesalahan dalam penilaian persediaan barang dan jasa dan kesalahan pencatatan penjualan. Dalam *Statement of Auditing Standards* (SAS) No. 99 disebutkan bahwa: “Generally, the three ‘fraud triangle’ conditions are present when fraud occurs. First, there is an incentive or pressure that provides a reason to commit

fraud. Second, there is an opportunity for fraud to be perpetrated (e.g. absence of controls, ineffective controls, or the ability of management to override controls.) Third, the individuals committing the fraud possess an attitude that enables them to rationalize the fraud”.

SAS no. 99 menyebutkan empat jenis *pressure* yang mungkin mengakibatkan kecurangan pada laporan keuangan. Jenis *pressure* tersebut adalah *financial stability, external pressure, personal financial need, dan financial targets*. Selain itu SAS no. 99 mengklasifikasikan *opportunity* yang mungkin terjadi pada kecurangan laporan keuangan menjadi tiga kategori yaitu *nature of industry, ineffective monitoring, dan organizational structure*. *Rationalization* adalah bagian ketiga dari *fraud triangle* yang paling sulit diukur. Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa kegagalan audit dan litigasi meningkat dengan cepat setelah adanya pergantian Kantor Akuntan Publik (Stice, 1991; Pierre & Anderson, 1984; Loebbecke *et al.*, 1989) dengan demikian maka pergantian Kantor Akuntan Publik disertakan sebagai proksi untuk *rationalization* (Skousen *et al.*, 2009).

Penelitian ini mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Lou dan Wang (2009) di Taiwan yang dilakukan terhadap berbagai kategori perusahaan yang menghubungkan proksi *fraud triangle* dengan terjadinya *financial statement fraud*.

Hasilnya mengindikasikan bahwa *financial statement fraud* berhubungan dengan salah satu kondisi berikut: tekanan keuangan dari suatu perusahaan atau supervisor perusahaan, persentase yang lebih tinggi dari transaksi yang kompleks suatu perusahaan, lebih dipertanyakannya integritas manajer sebuah perusahaan, atau penurunan hubungan antara perusahaan dengan auditornya.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *Financial Statement Fraud* dalam perspektif *Fraud Triangle* yang diukur dengan *pressure* (tekanan), *opportunity* (kesempatan) dan *rationalization* (rasionalisasi). Banyaknya kasus *financial statement fraud* yang terjadi pada tahun-tahun belakangan ini menyebabkan kerugian bagi pemakai laporan keuangan. Perusahaan selalu ingin menampilkan laporan keuangan yang baik, salah satu caranya yaitu dengan memanipulasi laporan keuangan yang bertujuan untuk meningkatkan nilai saham dan nilai perusahaan sehingga akan menarik para investor dan kreditur. Atas dasar inilah dilakukan analisis *fraud triangle* untuk mendeteksi adanya *financial statement fraud*. Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah *financial stability pressure*, *personal financial need*, *ineffective monitoring*, dan pergantian kantor akuntan publik berpengaruh dalam mendeteksi *financial statement fraud*?”

TINJAUAN PUSTAKA

1. Teori *Fraud Triangle*

Teori ini diperkenalkan oleh Cressey (1953) dengan melakukan wawancara terhadap 113 orang yang telah di hukum karena melakukan penggelapan uang perusahaan yang disebut dengan “*trust violators*” atau “pelanggar kepercayaan”. Cressey menyimpulkan bahwa kondisi-kondisi yang selalu ada dalam kegiatan kecurangan yang terjadi dalam perusahaan yaitu *pressure*, *opportunity* dan *rationalization*.

a. *Pressure*/Tekanan

Pressure/ tekanan yaitu insentif yang mendorong orang melakukan kecurangan karena tuntutan gaya hidup, ketidakberdayaan dalam soal keuangan, perilaku gambling, mencoba-coba untuk mengalahkan sistem dan ketidakpuasan kerja. Dalam SAS No. 99, disebutkan empat kondisi yang umum terjadi dalam *pressure* yang mengakibatkan kecurangan. Kondisi tersebut adalah *financial stability*, *external pressure*, *personal financial need*, dan *financial targets*.

b. *Opportunity*/ kesempatan

Opportunity/ kesempatan yaitu peluang yang menyebabkan pelaku secara leluasa dapat menjalankan aksinya yang disebabkan oleh pengendalian internal yang lemah, ketidakdisiplinan, kelemahan dalam mengakses informasi, tidak ada mekanisme audit, dan sikap apatis. Hal yang dititikberatkan di sini adalah

pengendalian internal. Pengendalian internal yang tidak baik atau lemah akan memberikan peluang kepada orang-orang untuk melakukan kecurangan. SAS No. 99 menyebutkan bahwa *opportunity/* peluang pada *financial statement fraud* dapat terjadi pada tiga kategori. Kondisi tersebut adalah *nature of industry*, *ineffective monitoring*, dan *organizational structure*.

- c. *Rationalization/* rasionalisasi *Rationalization/* rasionalisasi merupakan hal yang penting dalam terjadinya *fraud*, di mana pelaku mencari pembenaran atas perbuatannya, hal ini ditentukan oleh sikap atau karakter yaitu apa yang menyebabkan satu atau lebih individu untuk secara rasional melakukan kecurangan. Integritas manajemen (sikap) merupakan penentu utama dari kualitas laporan keuangan yang menjadi tanggung jawabnya. Ketika integritas manajemen dipertanyakan, keandalan laporan keuangan pasti akan diragukan. Bagi mereka yang bersikap tidak jujur, lebih mudah untuk kita dalam merasionalisasi penipuan. Namun bagi mereka dengan standar moral yang tinggi, itu mungkin tidak begitu mudah. Pelaku *fraud* selalu mencari pembenaran secara rasional untuk membenarkan perbuatannya (Molida, 2011). Oleh karena kejadian kegagalan audit dan litigasi meningkat dengan cepat setelah adanya pergantian kantor akuntan publik maka pergantian kantor akuntan publik disertakan sebagai proksi

untuk *rationalization* (Skousen *et al.*, 2009).

1. Pengaruh Financial Stability Pressure dalam Memprediksi Financial Statement Fraud

Statement of Auditing Standards No. 99 menyatakan bahwa para manajer menghadapi tekanan untuk melakukan *financial statement fraud* ketika terdapat tekanan stabilitas keuangan (*financial stability pressure*) atau profitabilitas terancam oleh keadaan ekonomi, industri, dan situasi entitas yang beroperasi (Skousen *et al.*, 2009). *Financial stability* merupakan keadaan yang menggambarkan kondisi keuangan perusahaan yang stabil. Ketika *financial stability* perusahaan berada dalam kondisi yang terancam, maka manajemen akan melakukan berbagai cara agar *financial stability* perusahaan terlihat baik.

Bentuk manipulasi pada laporan keuangan yang dilakukan oleh manajemen berkaitan dengan pertumbuhan aset perusahaan (Skousen *et al.*, 2009). Oleh sebab itu, *financial stability* diprosikan dengan persentase perubahan total asset. Hal ini disebabkan oleh tingginya aset yang dimiliki perusahaan menjadi daya tarik bagi investor. Untuk menarik para investor, manajemen perusahaan tentunya berupaya untuk menyajikan tampilan perusahaan yang meyakinkan bagi investor. Agar dapat menampilkan pertumbuhan dan performa perusahaan yang meningkat, manajemen

perusahaan kerap kali melakukan manipulasi pada laporan keuangan. Oleh sebab itu, adanya perubahan persentase total aset yang tinggi mengindikasikan terjadinya manipulasi pada laporan keuangan. Dari uraian tersebut, maka hipotesis pada penelitian ini adalah:

H₁: *Financial stability pressure* berpengaruh positif dalam mendeteksi *financial statement fraud*.

2. Pengaruh *Personal Financial Need* dalam Memprediksi *Financial Statement Fraud*

Personal financial need merupakan suatu kondisi dimana keuangan perusahaan turut dipengaruhi oleh kondisi keuangan para eksekutif perusahaan (Skousen *et al.*, 2009). Beasley (1996) dan Dunn (2004) menunjukkan bahwa ketika eksekutif perusahaan memiliki hubungan keuangan yang kuat dalam suatu perusahaan, *personal financial need* dari eksekutif perusahaan tersebut akan turut terpengaruh oleh kinerja keuangan perusahaan (Skousen *et al.*, 2009). Sebagian saham yang dimiliki oleh eksekutif perusahaan akan mempengaruhi kebijakan manajemen dalam mengungkapkan kinerja keuangan perusahaan. Oleh sebab itu, *personal financial need* diproksi dengan persentase kepemilikan saham oleh orang dalam (kepemilikan manajerial).

Ketika sebagian saham dimiliki oleh manajer, direktur, maupun komisaris perusahaan, maka secara otomatis akan mempengaruhi kondisi finansial perusahaan. Kepemilikan sebagian saham oleh orang dalam ini dapat dijadikan sebagai kontrol dalam pelaporan keuangan (Skousen *et al.*, 2009). Manajemen perusahaan akan lebih bertindak hati-hati dalam menyajikan laporan keuangan. Semakin tinggi persentase kepemilikan saham oleh orang dalam maka praktek *fraud* dalam memanipulasi laporan keuangan semakin berkurang. Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H₂: *Personal financial need* berpengaruh negative dalam memprediksi *financial statement fraud*

3. Pengaruh *Ineffective Monitoring* dalam memprediksi *Financial Statement Fraud*

Ineffective monitoring merupakan pemantauan yang tidak efektif oleh perusahaan dikarenakan lemahnya sistem komite audit yang dimiliki perusahaan (Skousen *et al.*, 2009). Beasley *et al.* (2000), Beasley (1996), Dechow *et al.* (1996), dan Dunn (2004) dalam Skousen *et al.* (2009) mengamati bahwa perusahaan yang melakukan *fraud* memiliki anggota di luar *Board of Director* (BOD) yang lebih sedikit jika dibandingkan dengan perusahaan yang tidak

melakukan *fraud*. Selanjutnya Beasley *et al.* (2000) mengatakan bahwa anggota komite audit yang lebih besar dapat mengurangi insiden *fraud* (Skousen *et al.*, 2009). Oleh sebab itu, *ineffective monitoring* diproksi dengan jumlah komite audit.

Keberadaan Komite Audit diatur melalui Surat Edaran Bapepam Nomor SE-03/PM/2002 (bagi perusahaan publik) dan Keputusan Menteri BUMN Nomor KEP-103/MBU/2002 (bagi BUMN). Komite Audit terdiri dari sedikitnya tiga orang, diketuai oleh Komisaris Independen perusahaan dengan dua orang eksternal yang independen serta menguasai dan memiliki latar belakang akuntansi dan keuangan. Oleh sebab itu, jumlah keanggotaan komite audit dapat mempengaruhi tingkatan terjadinya *fraud* pada perusahaan.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini mengajukan hipotesis sebagai berikut:

H₃: *Ineffective monitoring* berpengaruh positif dalam kemungkinan deteksi kecurangan pelaporan keuangan. Kantor akuntan publik pengganti, saat pertama kali mengaudit suatu perusahaan perlu melakukan pemahaman yang memadai tentang bisnis utama klien, pengendalian intern, struktur organisasi, dan lain sebagainya. Pemahaman yang dilakukan auditor berguna sebagai dasar pelaksanaan audit. Semakin lama perusahaan diaudit oleh suatu KAP yang

memprediksi *financial statement fraud*.

4. Pengaruh Pergantian KAP oleh Perusahaan dalam Memprediksi *Financial Statement Fraud*

Auditor eksternal merupakan mekanisme pengawasan dengan melakukan audit atas laporan keuangan untuk mengendalikan perilaku manajemen. SA No 316 menunjukkan bahwa adanya hubungan tegang antara manajemen dengan auditor sekarang/auditor pendahulu sebagai indikasi tindak kecurangan pelaporan keuangan. Summers and Sweeny (1998) dalam Gagola (2011), menunjukkan bahwa klien dapat menggunakan mekanisme perpindahan kantor akuntan publik (*auditor switching*) untuk mengurangi kemungkinan pendeteksian tindak kecurangan laporan keuangan oleh perusahaan. Sorenson *et al.*, (1983) berpendapat bahwa klien bisa mengganti kantor akuntan publik untuk mengurangi

sama maka KAP tersebut tidak perlu lagi melakukan pemahaman mendasar mengenai bisnis klien. Menurut Knechel *et al.*, (2007), pengalaman mengaudit proksi dari kualitas audit. Dengan demikian, hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H₄: Pergantian KAP oleh Perusahaan berpengaruh positif dalam memprediksi *financial statement fraud*

METODE PENELITIAN

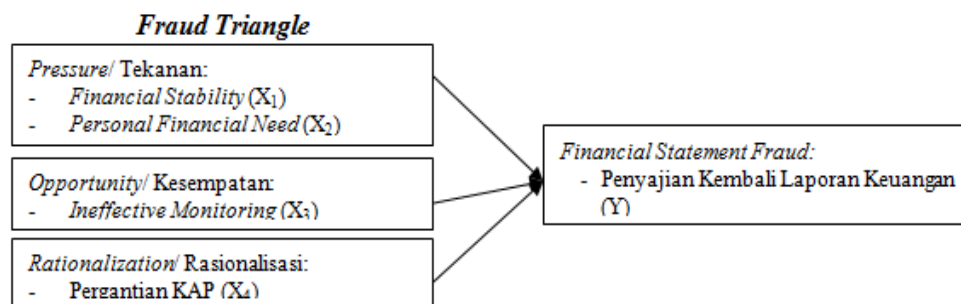
1. Rancangan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *Financial Statement Fraud* dalam perspektif *Fraud Triangle*. Kecurangan pelaporan keuangan (*Financial Statement Fraud*) yaitu salah saji atau penghilangan secara sengaja jumlah atau pengungkapan dalam laporan keuangan untuk mengelabui pemakai laporan keuangan. *Fraud Triangle* diukur dengan *pressure* (tekanan), *opportunity* (kesempatan) dan *rationalization* (rasionalisasi). *Pressure* diukur dengan variabel

financial stability dan variabel *personal financial need*. Dimana *financial stability* diproksikan dengan persentase perubahan total asset dan variabel *personal financial need* diproksikan dengan persentase kepemilikan saham oleh orang dalam. Sedangkan *opportunity* diukur dengan variabel *ineffective monitoring* dengan proksi jumlah komite audit dan *rationalization* dengan pergantian kantor akuntan publik.

Pengaruh antara variabel terikat dan variabel bebas pada penelitian ini ditunjukkan pada Gambar berikut

Gambar 1
Rancangan Penelitian



Sumber: Hasil Pemikiran Peneliti (2014)

2. Lokasi dan Obyek Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada PT. Bursa Efek Indonesia dengan mengakses www.idx.co.id. Obyek penelitian ini adalah *financial statement fraud* dalam perspektif *fraud triangle* yaitu *pressure*, *opportunity* dan *rationalization*.

3. Definisi Operasional Variabel

- 1). Variabel Terikat
Variabel terikat yaitu *Financial statement fraud*

diproksikan dengan penyajian kembali (*restatement*) laporan keuangan yang menggunakan variabel *dummy*. Pemberian skor pada variabel ini adalah satu (1) jika perusahaan melakukan penyajian kembali (*restatement*) laporan keuangan dan nol (0) jika perusahaan tidak melakukan penyajian kembali (*restatement*) laporan keuangan. Perusahaan yang dikategorikan melakukan penyajian kembali (*restatement*)

laporan keuangan adalah perusahaan yang melakukan *restatement* yang diakibatkan karena kesalahan mendasar, perusahaan yang melakukan *restatement* bukan disebabkan karena penggabungan bisnis, dan perusahaan yang melakukan *restatement* bukan disebabkan karena perubahan kebijakan dan estimasi akuntansi akibat konvergensi/penerapan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK)-*International Financial Reporting Standard* (IFRS).

2). Variabel Bebas

Variabel bebas pada penelitian ini terdiri dari *pressure*, *opportunity* dan *rationalization* yang merupakan variabel-variabel dari *fraud triangle*. *Pressure* terdiri dari *financial stability pressure* dan *personal financial need*. *Opportunity* terdiri dari *ineffective monitoring* dan *rationalization* terdiri dari pergantian KAP (*auditor switching*).

a). **Pressure: Financial Stability**

Financial stability merupakan keadaan yang menggambarkan kondisi keuangan perusahaan yang stabil. Pada kasus dimana perusahaan mengalami pertumbuhan yang berada dibawah rata-rata, manajemen akan memanipulasi laporan keuangan untuk meningkatkan prospek perusahaan. Demikian juga setelah perusahaan tersebut mengalami pertumbuhan yang cepat, manajemen akan memanipulasi laporan keuangannya agar terlihat stabil (Skousen *et al.*, 2009). *Financial stability pressure* diproksikan

dengan rasio pertumbuhan aset yang merupakan rasio perubahan aset selama dua tahun. Pertumbuhan aset dihitung dengan rumus:

$$\text{Prtmhbn asset} = \frac{\text{total asset (t)} - \text{total asset (t-1)}}{\text{Total asset (t)}} \dots (1)$$

b). **Pressure: Personal Financial Need**

Personal financial need adalah suatu keadaan dimana keuangan perusahaan juga dipengaruhi oleh kondisi keuangan para eksekutif perusahaan (Skousen *et al.*, 2009). Kepemilikan sebagian saham oleh orang dalam ini dapat dijadikan sebagai kontrol dalam pelaporan keuangan (Skousen *et al.*, 2009). *Personal financial need* diproksikan dengan kepemilikan orang dalam diukur dengan:

Kepemilikan orang dalam = total saham yang dimiliki oleh orang dalam..(2)

Total saham yang beredar

c). **Opportunity: Ineffective Monitoring**

Ineffective monitoring merupakan keadaan dimana perusahaan tidak memiliki unit pengawas yang efektif untuk memantau kinerja perusahaan. Komite audit dipercaya dapat meningkatkan efektivitas pengawasan terhadap proses pelaporan keuangan dan pengendalian internal dan sejenisnya. *Effective monitoring* diproksikan dengan jumlah komite audit dalam suatu perusahaan. Sehingga diharapkan dengan adanya komite audit dapat mengurangi tindakan *fraud*.

d). **Rationalization: Pergantian Kantor Akuntan Publik**

Menurut Gagola (2011), pergantian KAP dilakukan oleh perusahaan karena kontrak kerja antara akuntan publik dan klien telah berakhir dan klien memutuskan untuk tidak melakukan perikatan lagi. Alasan perusahaan klien melakukan pergantian kantor akuntan publik yang utama adalah karena adanya Peraturan dan alasan lain adalah: (a). perusahaan klien mengadakan merger dengan sebuah atau beberapa perusahaan, (b). perusahaan klien membutuhkan jasa professional yang lebih luas, (c). perusahaan klien tidak puas

terhadap kinerja kantor akuntan publik pendahulu, (d). perusahaan klien pindah ke kantor akuntan publik karena masalah fee audit, (e). merger antara beberapa kantor akuntan publik (Boynton, 2001). Pergantian KAP merupakan variabel *dummy*, kode 1 jika perusahaan melakukan pergantian KAP sedangkan kode 0 jika perusahaan tidak melakukan pergantian KAP.

4. Metode Penentuan sampel

Metode pengambilan sampel yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode *purposive sampling*.

Tabel 1
Purposive Sampling

| No | Kriteria | Jumlah Amatan |
|-----------------------------|---|---------------|
| 1 | Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2010-2012 dan menyajikan laporan keuangan | 116 |
| 2 | Laporan tahunan perusahaan tidak memiliki data-data yang lengkap berkaitan dengan variabel penelitian. | (0) |
| Total perusahaan | | 116 |
| Total amatan selama 3 tahun | | 348 |

Sumber: Data diolah (2014)

5. Metode Pengumpulan Data

Data-data yang diperlukan dikumpulkan dengan metode dokumentasi. Data yang diperoleh berupa data laporan keuangan (*annual report*) dan ICMD (*Indonesian Capital Market Directory*).

6. Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif dan kualitatif. Jenis data kuantitatif dapat berupa laporan keuangan perusahaan untuk menghitung *financial stability*, *personal*

financial need dan *ineffective monitoring*. Sedangkan data kualitatif dalam penelitian ini berupa data pergantian kantor akuntan publik dan penyajian kembali laporan keuangan. Sedangkan sumber data dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder yang dimaksud dalam penelitian ini adalah laporan keuangan tahunan perusahaan yang diperoleh dari ICMD dan *annual report*.

7. Teknik Analisis Data

Pengujian hipotesis dilakukan dengan analisis

multivariate dengan menggunakan regresi logistik. Model ini dipilih dengan alasan bahwa data yang digunakan dalam penelitian ini bersifat non metrik pada variabel terikat sedangkan variabel independen merupakan campuran antara variabel metrik dan non metrik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Analisis Statistik Deskriptif

Tabel 2 menunjukkan statistik deskriptif dari variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini.

Tabel 2

Descriptive Statistics

| | N | Minimum | Maximum | Sum | Mean | | Std. Deviation | Variance | Skewness | | Kurtosis | |
|--------------------|-----------|-----------|-----------|-----------|-----------|------------|----------------|-----------|-----------|------------|-----------|------------|
| | Statistic | Statistic | Statistic | Statistic | Statistic | Std. Error | Statistic | Statistic | Statistic | Std. Error | Statistic | Std. Error |
| FINFRAUD | 348 | 0 | 1 | 16 | ,14 | ,032 | ,346 | ,120 | 2,128 | ,225 | 2,571 | ,446 |
| FINSTAB | 348 | -21,13 | ,69 | -16,24 | -,1400 | ,18561 | 1,99903 | 3,996 | -10,262 | ,225 | 108,304 | ,446 |
| PERSFIN | 348 | ,00 | 27,77 | 178,94 | 1,5426 | ,42183 | 4,54329 | 20,641 | 3,729 | ,225 | 14,959 | ,446 |
| INEFMON | 348 | 1 | 5 | 360 | 3,10 | ,045 | ,482 | ,233 | ,754 | ,225 | 6,787 | ,446 |
| GANTIKAP | 348 | 0 | 1 | 45 | ,39 | ,045 | ,489 | ,240 | ,466 | ,225 | -1,814 | ,446 |
| Valid N (listwise) | 348 | | | | | | | | | | | |

Statistik deskriptif pada Tabel 2 menunjukkan nilai minimum, nilai maksimum, mean (rata-rata) dan standar deviasi masing-masing variabel. Berdasarkan Tabel 1 dapat dijelaskan bahwa:

- 1). Variabel *financial statement fraud* (FINFRAUD) menunjukkan nilai minimum 0,00; nilai maksimum 1,00; mean 0,14 dan standar deviasi 0,346. Nilai rata-rata *financial statement fraud* yang lebih kecil dari 0,50 menunjukkan bahwa *financial statement fraud* dengan kode 1, yakni perusahaan yang melakukan *financial statement fraud* lebih sedikit muncul dari 348 amatan.
- 2). Variabel *financial stability* (FINSTAB) yang diprosikan dengan pertumbuhan aset menunjukkan nilai minimum -21,13; nilai maksimum 0,69; mean -0,14 dan standar deviasi 1,99903. Nilai rata-rata *financial*

stability yang bernilai minus 0,14 menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan sampel tidak bertumbuh.

- 3). Variabel *personal financial need* (PERSFIN) yang diprosikan dengan kepemilikan orang dalam menunjukkan nilai minimum 0,00; nilai maksimum 27,77; mean 1,5426 dan standar deviasi 4,54329. Ini menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan sampel memiliki kepemilikan saham oleh orang dalam sebesar 1,5426%.
- 4). Variabel *ineffective monitoring* yang diprosikan dengan jumlah komite audit menunjukkan nilai minimum 1,00; nilai maksimum 5,00; mean 3,10 dan standar deviasi 0,482. Nilai rata-rata *ineffective monitoring* sebesar 3,10 menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan sampel memiliki 3 komite audit dalam perusahaannya.

5). Variabel pergantian KAP (GANTIKAP) menunjukkan nilai minimum 0,00; nilai maksimum 1,00; mean 0,39 dan standar deviasi 0,489. Nilai rata-rata pergantian KAP sebesar 0,39 lebih kecil dari 0,50 menunjukkan bahwa pergantian KAP dengan kode 1, lebih sedikit muncul dari 348 amatan.

2. Hasil Uji Regresi Logistik

1. Menilai Kelayakan Model Regresi

Kelayakan model regresi dinilai dengan menggunakan *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test*. *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* menguji hipotesis nol bahwa data empiris cocok atau sesuai dengan model (tidak ada perbedaan antara model dengan data sehingga model dapat dikatakan fit). Hasil pengujian menunjukkan nilai *chi-square* sebesar 4,242 dengan signifikansi sebesar 0,835 yang nilainya lebih besar dari 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model mampu memprediksi nilai observasinya atau dapat dikatakan model dapat diterima karena cocok dengan data observasinya. Hasil *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* disajikan pada Tabel 6.

2. Menilai Keseluruhan Model (*overall model fit*)

Penilaian keseluruhan model dilakukan dengan membandingkan nilai antara $-2 \text{ Log Likelihood}$ (-2LL) pada awal (*Block Number*=0), dimana kemungkinan terjadinya variabel terikat dinyatakan

model hanya memasukkan konstanta, dengan nilai $-2 \text{ Log Likelihood}$ (-2LL) pada akhir (*Block Number*=1), dimana model memasukkan konstanta dan variabel bebas. Nilai -2LL awal adalah sebesar 93,076 dan setelah dimasukkan keempat variabel independen, maka nilai -2LL akhir mengalami penurunan menjadi sebesar 85,740. Penurunan nilai -2LL ini menunjukkan model regresi yang baik atau dengan kata lain model yang dihipotesiskan fit dengan data. Hasil penilaian keseluruhan model disajikan pada Tabel 2 dan Tabel 3.

3. Koefisien Determinasi (*Nagelkerke R Square*)

Besarnya nilai koefisien determinasi pada model regresi logistik ditunjukkan dengan nilai *nagelkerke R square*. Berdasarkan hasil pengujian yang ditunjukkan pada Tabel 5, nilai *nagelkerke R square* adalah sebesar 0,111 yang berarti variabilitas variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen adalah sebesar 11,1 persen, sedangkan sisanya sebesar 88,9 persen dijelaskan oleh variabel-variabel lain di luar model penelitian.

4. Tabel Klasifikasi

Tabel klasifikasi menunjukkan kekuatan prediksi dari model regresi untuk memprediksi probabilitas *financial statement fraud* oleh perusahaan. Kekuatan prediksi dari model regresi untuk memprediksi dalam persen. Hasil pengujian ditampilkan dalam Tabel 3.

Tabel 3
Classification Table^a

| Observed | | | Predicted | | |
|--------------------|----------|---|-----------|---|--------------------|
| | | | FINFRAUD | | Percentage Correct |
| | | | 0 | 1 | |
| Step 1 | FINFRAUD | 0 | 98 | 2 | 98,0 |
| | | 1 | 16 | 0 | ,0 |
| Overall Percentage | | | | | 84,5 |

a. The cut value is ,500

Hal ini menunjukkan bahwa dengan menggunakan model regresi tersebut, terdapat sebanyak 0 perusahaan (0%) yang diprediksi akan melakukan *financial statement fraud* dari total 16 perusahaan yang melakukan *financial statement fraud*. Kekuatan prediksi dari model regresi untuk memprediksi kemungkinan perusahaan tidak melakukan *financial statement fraud* adalah 98,0 persen. Dengan model regresi tersebut, terdapat sebanyak 98 perusahaan (98%) yang diprediksi tidak melakukan *financial statement*

fraud dari total 100 perusahaan yang tidak melakukan *financial statement fraud*.

5. Uji Multikolinearitas

Model regresi yang baik adalah regresi dengan tidak adanya gejala korelasi yang kuat diantara variabel bebasnya. Pengujian multikolinearitas dalam regresi logistik menggunakan matriks korelasi antarvariabel bebas untuk melihat besarnya korelasi antarvariabel bebas. Hasil pengujian ditampilkan dalam Tabel 4.

Tabel 4
Correlation Matrix

| | | Constant | FINSTAB | PERSFIN | INEFMON | GANTIKAP |
|--------|----------|----------|---------|---------|---------|----------|
| Step 1 | Constant | 1,000 | ,078 | -,077 | -,982 | -,086 |
| | FINSTAB | ,078 | 1,000 | -,030 | -,132 | -,025 |
| | PERSFIN | -,077 | -,030 | 1,000 | ,023 | -,119 |
| | INEFMON | -,982 | -,132 | ,023 | 1,000 | ,006 |
| | GANTIKAP | -,086 | -,025 | -,119 | ,006 | 1,000 |

Menurut Ghazali (2006), jika antarvariabel independen ada korelasi yang cukup tinggi umumnya diatas 0,90 maka hal ini merupakan indikasi adanya multikolinearitas. Hasil pengujian menunjukkan tidak ada nilai koefisien korelasi antarvariabel independen yang

nilainya lebih besar dari 0,90 maka dapat disimpulkan tidak terdapat indikasi multikolinearitas antarvariabel independen.

6. Model Regresi Logistik yang Terbentuk

Model regresi logistik yang terbentuk disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5
Variables in the Equation

| | B | S.E. | Wald | df | Sig. | Exp(B) | 95% C.I. for EXP(B) | |
|---------------------|-------|-------|-------|----|------|--------|---------------------|--------|
| | | | | | | | Lower | Upper |
| Step 1 ^a | | | | | | | | |
| FINSTAB | ,758 | 1,216 | ,388 | 1 | ,533 | 2,134 | ,197 | 23,150 |
| PERSFIN | ,091 | ,045 | 4,054 | 1 | ,044 | 1,095 | 1,002 | 1,197 |
| INEFMON | -,597 | ,619 | ,930 | 1 | ,335 | ,550 | ,164 | 1,852 |
| GANTIKAP | -,877 | ,637 | 1,895 | 1 | ,169 | ,416 | ,119 | 1,450 |
| Constant | ,034 | 1,894 | ,000 | 1 | ,986 | 1,035 | | |

a. Variable(s) entered on step 1: FINSTAB, PERSFIN, INEFMON, GANTIKAP.

Hasil pengujian regresi logistik menghasilkan model sebagai berikut:

$$P(\text{FINFRAUD}) = 0,034 + 0,758 \text{ FINSTAB} + 0,091 \text{ PERSFIN} - 0,597 \text{ INEFMON} - 0,877 \text{ GANTIKAP}$$

PENGUJIAN HIPOTESIS

1. Pengujian Hipotesis Pertama (H₁)

Hipotesis pertama menyatakan bahwa *Financial Stability Pressure* berpengaruh positif dalam mendeteksi *financial statement fraud*. Tabel 5 menunjukkan bahwa *Financial Stability Pressure* yang diprosikan dengan pertumbuhan aset sebagai variabel bebas memiliki nilai koefisien regresi positif sebesar 0,758 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,533 yang lebih besar dari α (0,05). Nilai signifikansi (0,533) > α (0,05) berarti bahwa hasil penelitian ini tidak mendukung hipotesis pertama (H₁) yang artinya *Financial Stability Pressure* tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud* yang menunjukkan bahwa meskipun perusahaan memiliki perubahan persentase total asset yang tinggi, hal ini tidak menyebabkan perusahaan melakukan *financial statement fraud*. Hal ini tergantung dari keahlian

perusahaan dalam mengelola asetnya.

2. Pengujian Hipotesis Kedua (H₂)

Hipotesis kedua menyatakan bahwa *personal financial need* berpengaruh negatif dalam mendeteksi *financial statement fraud*. Tabel 5 menunjukkan bahwa *personal financial need* yang diprosikan dengan kepemilikan orang dalam sebagai variabel bebas memiliki nilai koefisien regresi positif sebesar 0,091 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,044 yang lebih kecil dari α (0,05). Nilai signifikansi (0,044) < α (0,05) berarti bahwa hasil penelitian ini tidak mendukung hipotesis kedua (H₂) yang artinya *personal financial need* berpengaruh positif terhadap *financial statement fraud*. Artinya semakin tinggi persentase kepemilikan saham oleh orang dalam maka praktek *fraud* dalam memanipulasi laporan keuangan semakin bertambah.

3. Pengujian Hipotesis Ketiga (H₃)

Hipotesis ketiga menyatakan bahwa *ineffective monitoring* berpengaruh positif dalam memprediksi *financial statement fraud*. Tabel 5 menunjukkan bahwa *ineffective monitoring* yang diprosikan dengan jumlah komite audit sebagai

variabel bebas memiliki nilai koefisien regresi negatif sebesar -0,597 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,335 yang lebih besar dari α (0,05). Nilai signifikansi (0,335) $>$ α (0,05) berarti bahwa hasil penelitian ini tidak mendukung hipotesis ketiga (H_3) yang artinya probabilitas *financial statement fraud* tidak dipengaruhi oleh jumlah komite audit dalam suatu perusahaan. Hal tersebut tergantung dari keahlian dan skeptisme anggota komite audit dalam memprediksi *financial statement fraud*.

4. Pengujian Hipotesis Keempat (H_4)

Hipotesis keempat menyatakan bahwa pergantian KAP berpengaruh positif dalam memprediksi *financial statement fraud*. Tabel 5 menunjukkan bahwa pergantian KAP sebagai variabel bebas memiliki nilai koefisien regresi negatif sebesar -0,877 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,169 yang lebih besar dari α (0,05). Nilai signifikansi (0,169) $>$ α (0,05) berarti bahwa hasil penelitian ini tidak mendukung hipotesis keempat (H_4) yang artinya probabilitas pergantian KAP tidak berpengaruh dalam memprediksi *financial statement fraud*. Artinya berganti tidaknya KAP yang melakukan audit, ada kemungkinan untuk dapat mendeteksi *fraud* dalam laporan keuangan tergantung dari skeptisme auditor yang melakukan audit.

SIMPULAN DAN SARAN

1. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis, dapat dicapai kesimpulan sebagai berikut:

- a). *Financial Stability Pressure* yang diukur dengan perubahan total asset tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud* yang menunjukkan bahwa meskipun perusahaan memiliki perubahan persentase total asset yang tinggi, hal ini tidak menyebabkan perusahaan melakukan *financial statement fraud*.
- b). *Personal financial need* yang diukur dengan kepemilikan orang dalam berpengaruh positif terhadap *financial statement fraud*. Artinya semakin tinggi persentase kepemilikan saham oleh orang dalam maka praktek *fraud* dalam memanipulasi laporan keuangan semakin bertambah.
- c). *Ineffektif monitoring* yang diukur dengan jumlah komite audit tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud*. Hal tersebut tergantung dari keahlian dan skeptisme anggota komite audit dalam memprediksi *financial statement fraud*.
- d). Pergantian KAP tidak berpengaruh dalam memprediksi *financial statement fraud*. Artinya berganti tidaknya KAP yang melakukan audit, ada kemungkinan untuk dapat mendeteksi *fraud* dalam laporan keuangan tergantung dari skeptisme auditor yang melakukan audit.

2. Saran

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen masih kecil (11,1 %). (2) variabel *financial stability pressure* yang diukur dengan perubahan asset tidak

berpengaruh dalam mendeteksi *financial statement fraud* yang mungkin disebabkan oleh ketidaktepatan proksi yang digunakan sehingga peneliti menyarankan hal-hal sebagai berikut: Pertama, penelitian ini hanya menguji pengaruh variabel-variabel *Financial Stability Pressure*, *Personal financial need*, *Ineffektif monitoring* dan pergantian KAP dalam mendeteksi *financial statement fraud*. Variabel-variabel lain yang mungkin berpengaruh juga terhadap *financial statement fraud* tidak diuji dalam penelitian ini. Peneliti lain yang berminat pada bidang penelitian serupa sebaiknya mengembangkan penelitian ini dengan memasukkan variabel independen lainnya seperti *pressure* dengan menggunakan kerugian laba arus kas negative, kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban sedangkan *opportunity* dengan menggunakan transaksi pihak istimewa. Kedua, Penelitian selanjutnya mungkin bisa menggunakan proksi yang lain atas *financial stability pressure* dengan menggunakan pertumbuhan penjualan.

DAFTAR PUSTAKA

- AICPA. SAS No. 99. 2002. *Consideration of Fraud in a Financial Statement Audit*. New York.
- Beasley, M.S., J.V. Carcell, D.R. Hermanson, and P.D. Lapedes. 2000. *Fraudulent Financial Reporting: Consideration of Industry Traits and Corporate Governance Mechanisms*. *Accounting Horizons*. 14 (4). P 441-454.
- Boynton, Johnson and Kell. 2002. *Modern Auditing*. Edisi Ketujuh. Jilid I. Erlangga. Jakarta
- Cressey, D. 1953. Other people's money, *Managerial Auditing Journal*, MCB University Press, 14/7:351-362.
- Departemen keuangan Republik Indonesia. 2008. *Keputusan Ketua Badan Pengawas Pasar Modal dan lembaga Keuangan Nomor Kep-310/BL/2008 tentang Kewajiban Penyampaian Laporan Keuangan tahunan bagi Emiten atau Perusahaan Publik*.
- Gagola, Kristo. 2011. Analisis Faktor Risiko yang Mempengaruhi Kecenderungan Kecurangan Pelaporan Keuangan Perusahaan Publik di Indonesia. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Diponegoro
- Ghozali, Imam. 2006. *"Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS"*. Edisi Ke lima, Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2001. *Standar Profesional Akuntan Publik*. Jakarta: Salemba Empat

- _____. 2002. *Standar Akuntansi Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat
- Loebbecke, J., Eining, M., & Willingham, J. 1989. Auditor's experience with material irregularities: Frequency, nature, and detestability. *Auditing: A Journal of Practice and Theory*, Vol. 9, No. 1, h.. 1-28
- Lou, Y. and M. Wang. 2009. Fraud Risk Factor Of The Fraud Triangle Assesing The Likelihood Of Fraudulent Financial Reporting. *Journal of Business & Economic Research*, Vol. 7, No. 2, h.. 61-78
- Molida, Resti. 2011. Pengaruh *Financial Stability, Personal Financial Need Dan Ineffective Monitoring* Pada *Financial Statement Fraud* Dalam Perspektif *Fraud Triangle*. *Skripsi*, Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Diponegoro
- Nguyen, Khanh. 2008. *Financial Statement Fraud: Motives, Methodes, Cases and Detection*. Florida. <http://www.bookpump.com>. Diakses tanggal 10 Desember 2013
- PT. Bursa Efek Indonesia. 2011-2012. *Indonesian Capital Market Directory*. Jakarta:PT Bursa Efek Indonesia.
- Republik Indonesia. 2008. *Peraturan Menteri Keuangan Nomor 17/PMK.01/2008 tentang Jasa Akuntan Publik*
2011. *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2011 tentang Akuntan Publik*.
- Skousen, C. J., K. R. Smith, dan C. J. Wright. 2009. Detecting and Predecting Financial Statement Fraud: The Effectiveness of The Fraud Triangle and SAS No. 99. *Corporate Governance and Firm Performance Advances in Financial Economis*, Vol. 13, h. 53-81
- Turner, J. L., T. J. Mock, R. P. Sripastava. 2003. *An Analysis of the Fraud Triangle*. The University of Memphis, University of Southern California, University of Kansas. Diakses tanggal 10 Desember 2013